

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Sutradara memiliki peranan penting dalam menjalankan produksi film yang secara umum dibagi menjadi tiga yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Hasil dari karya merupakan ide yang telah tertuang dari tiga tahapan tersebut. Hasil karya yang terlihat di depan kamera merupakan perencanaan *mise en scene* pada tahap produksi film. *Mise en scene* diperlihatkan dan digunakan sesuai dengan konteks dalam film untuk membangun emosi dan membangun unsur dramatis dalam film yang akan memanjakan penonton. Terdapat empat unsur *mise en scene* yang sangat penting dalam produksi film yaitu *setting*, pencahayaan, kostum, dan juga pergerakan tokoh atau *blocking*.

Peran sutradara dalam membangun cerita pada film dokumenter adalah menyatukan keempat unsur *mise en scene* yang berupa *setting*, pencahayaan, kostum, pergerakan tokoh atau *blocking* menjadi satu kesatuan unsur di dalam cerita, saling menyatupadukan, dan melengkapi antar unsur. *Setting* yang digunakan dalam film dokumenter Wanita dan Warisan Budaya sangatlah banyak dan properti yang ada juga berbeda-beda di setiap tempatnya. Terdapat tiga latar dalam film dokumenter Wanita dan Warisan Budaya, yaitu latar tempat, latar waktu, latar sosial. Latar tempat pada film dokumenter Wanita dan Warisan Budaya adalah Sanggar Tirta Laras, lapangan, sekretariat desa wisata Purwosari, rumah dan *basement*. Pada saat di sanggar, latar yang

digunakan dibuat nyata mungkin sehingga tetap menggambarkan sanggar sebagai tempat latihan dengan properti yang sudah ada, dan hanya dirapikan. Sama halnya dengan disanggar, *setting* di tempat yang lainnya pada bagian latar juga dibuat nyata mungkin tanpa merubah posisi dan keaslian di lokasi, properti yang digunakan hanya dirapikan tanpa adanya penambahan properti, sehingga menggunakan properti yang tersedia untuk memperindah tampilan. Latar waktu yang digunakan pada film dokumenter Wanita dan Warisan Budaya adalah siang hari. Latar terakhir yang digunakan adalah latar sosial, dalam latar ini diperlihatkan keadaan yang nyata mungkin dengan keadaan sebenarnya. Unsur pencahayaan dalam film dokumenter Wanita dan Warisan Budaya dibuat nyata mungkin, tidak ada penambahan *lighting* dalam produksi, hal tersebut dikarenakan untuk membangun gambar yang terlihat natural sesuai dengan keadaan dilokasi, hal lain yang menjadi alasan tanpa *lighting* tambahan adalah lokasi yang memungkinkan untuk mendapatkan pencahayaan dari luar, dan saat mengambil gambar *outdoor* cahaya matahari sangatlah cukup dan tidak berlebihan. Unsur kostum dalam film dokumenter Wanita dan Warisan Budaya menjadi pokok pembahasan yang ada sehingga sutradara lebih memperhatikan secara mendetail, pada saat latihan penari menggunakan baju santai dan ada penari yang mengenakan pakaian tertutup dan saat pementasan karena profesionalitas mereka menggunakan kostum tari angguk yang terbuka pada bagian bawah. Unsur terakhir dalam film dokumenter Wanita dan Warisan Budaya adalah pergerakan tokoh atau *blocking*, saat latihan dan pementasan sutradara harus memiliki strategi untuk

mendapatkan banyak momen karena pergerakan tokoh yang harus bebas, strategi yang dilakukan yaitu dengan cara pengambilan gambar dari banyak sudut pandang dan juga bantuan *editing* di tahap akhir.

Segala unsur dalam *mise en scene* jika disatukan akan menjadi komponen yang baik dari suatu film, dengan komponen yang baik akan meningkatkan kenyamanan penonton dalam mengkonsumsi film tersebut. Dalam film dokumenter *Wanita dan Warisan Budaya sutradara* sudah semaksimal mungkin dalam melakukan peranannya dalam menerapkan teori *mise en scene* dalam film dokumenter yang telah diproduksi bersama tim Aster Production. Fokus penerapan teori *mise en scene* dalam film dokumenter tersebut bertujuan agar penonton dapat nyaman saat menonton, dapat mengikuti konteks cerita yang diangkat, dan pesan yang terkandung dalam film dokumenter *Wanita dan Warisan Budaya* dapat sampai ke hati para penonton.

## 5.2. Saran

Kendala yang dihadapi dalam proses pembuatan film dokumenter *Wanita dan Warisan Budaya* adalah waktu, dimana para penari masih berstatus sebagai pelajar dan mahasiswi yang waktu luangnya berbeda-beda, sehingga dalam pengumpulan para penari dapat dikatakan sedikit sulit. Dengan kendala yang ada menjadikan pembelajaran mengenai penjadwalan, sehingga penari dapat menyesuaikan dengan jadwal pribadinya. Dengan kendala yang dihadapi menjadikan sutradara dan tim Aster Production harus bisa memanfaatkan waktu yang ada untuk mengambil footage tambahan sebagai pelengkap dan backup dalam film dokumenter *Wanita dan Warisan Budaya*. Penambahan

narasumber seorang laki-laki dirasa akan menjadikan cerita yang lebih mendalam, dikarenakan film dokumenter Wanita dan Warisan Budaya menggunakan sudut pandang wanita sehingga jika ada pandangan laki-laki mengenai perjuangan wanita dalam melestarikan budaya akan menjadi informasi yang lebih baik dan berbobot.

Kendala yang dihadapi tari angguk adalah sempitnya ruang gerak untuk tampil dan dikenal oleh masyarakat luas, oleh karena itu dengan adanya film dokumenter Wanita dan Warisan Budaya diharapkan dapat menjadi dorongan awal tari angguk untuk dikenal oleh masyarakat luas. Dengan pembuatan karya film dokumenter Wanita dan Warisan Budaya memiliki tujuan agar para penonton dapat mengetahui asal usul tari angguk, semangat pelatih dan penari angguk, beratnya permasalahan di tari angguk yang tertabrak oleh norma agama dan norma kesopanan, dan sulitnya ruang gerak penari angguk untuk maju dikalangan yang lebih terkenal. Dengan konteks cerita yang divisualisasi melalui audiovisual melalui keilmuan di bidang ilmu komunikasi, diharapkan dapat menggerakkan hati masyarakat bahwa budaya membutuhkan bantuan dari masyarakat untuk tetap lestari dan tetap ada di lingkungan. Semangat para anak muda dan para wanita sebagai penggerak seni untuk terjun ke dunia budaya merupakan dobrakan yang nyata dalam pelestarian budaya dilingkungannya, dan pastinya akan menambah nilai positif bagi budaya untuk dapat maju dan mengharumkan nama bangsa.